

## Elemen Interior Jawa pada Ruang Rawat Inap Pasca Persalinan Berbasis *Healing Environment*

Almira Firdania Isna Johanda<sup>1</sup>, Herry Santosa<sup>2</sup>, Ema Yunita Titisari<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya, Malang, 65145, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: March 7, 2024 Received in revised form: June 25, 2025 Accepted on: June 20, 2024 Available Online: June-December 2024</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> Javanese interior elements, inpatient room, Healing Environment</p> <hr/> <p><b>Corresponding Author:</b> Almira Firdania Isna Johanda, Universitas Brawijaya Malang, almira126@gmail.com ORCID ID: <a href="https://orcid.org/0009-0007-9269-1767">https://orcid.org/0009-0007-9269-1767</a></p>	<p>RSIA Melati Husada Malang mengembangkan konsep <i>boutique hospital</i> dengan menerapkan interior arsitektur Jawa agar memberikan kesan <i>homey</i>, personal, dan autentik serta mendukung konsep <i>healing environment</i>. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan <i>well-being</i> pasien pasca persalinan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen interior arsitektur Jawa pada ruang rawat inap pasca persalinan yang mendukung terbentuknya <i>healing environment</i>. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data dari hasil observasi lapangan. Kriteria untuk mengidentifikasi objek studi merupakan hasil integrasi studi literatur mengenai elemen interior arsitektur Jawa dan konsep <i>healing environment</i> sehingga dirumuskan 6 kategori dan 14 elemen interior arsitektur Jawa yang sesuai dengan kriteria <i>healing environment</i>. Selanjutnya kriteria tersebut dipergunakan sebagai acuan dalam menganalisis objek studi secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objek studi telah menerapkan 13 dari 14 kriteria desain interior Jawa berbasis <i>healing environment</i>.</p> <hr/> <p><i>RSIA Melati Husada Malang developed the concept of a boutique hospital by applying Javanese architectural interiors to give a homey, personal, and authentic impression and support the healing environment concept. This aims to reduce anxiety and improve the well-being of postpartum patients. The purpose of this study is to identify the interior elements of Javanese architecture in the postpartum inpatient room that support the formation of a healing environment. The research uses a qualitative descriptive method with data sources from field observations. The criteria for identifying the object of study were developed by integrating literature studies on the interior elements of Javanese architecture and the concept of healing environment. This resulted in the formulation of 6 categories and 14 elements of Javanese architectural interiors, all of which adhere to the healing environment criteria. Furthermore, we use these criteria as a reference for descriptive analysis of the object of study. The results of this study show that the object of the study has applied 13 out of 14 criteria for Javanese interior design based on the healing environment.</i></p>

### 1. Pendahuluan

Arsitektur Jawa melambangkan keseimbangan, harmoni, dan keterikatan dengan alam sehingga menciptakan interior yang nyaman, sesuai dengan identitas jati diri, budaya, dan pandangan hidup penghuninya (Titisari, 2017, Widayati et al., 2019). Kesan nyaman dan *homey* ini menjadi inspirasi *boutique hospital* RSIA Melati Husada Malang yang menerapkan elemen Jawa pada interiornya khususnya ruang rawat inap. Konsep

*boutique hospital* merupakan rumah sakit dengan spesialisasi tertentu yang bertujuan mengutamakan kesembuhan pasien dengan memperhatikan pada desain, detail, berbasis *Healing Environment*, dan personalisasi pasien (Asif et al., 2023, Al-Bqour et al., 2022; Kam & Yoo, 2021; Medeiros, 2003). Perancangan *boutique hospital* menerapkan elemen interior yang mampu meningkatkan mood dan kenyamanan pasien, mengurangi kecemasan, memberikan distraksi positif, memberikan efek segar, dan meningkatkan efisiensi aktivitas (Aspirani et al., 2020; Huisman et al., 2012; Rafeeq & Mustafa, 2021).

Perancangan rumah sakit khususnya ruang rawat inap pasca persalinan perlu berbasis *Healing Environment* untuk membantu pemulihan pasien ibu nifas (Aspirani et al., 2020; Kusumaningrum & Martiningrum, 2017). Objek *boutique hospital* di luar negeri menerapkan gabungan elemen tradisional dan modern pada interiornya untuk menciptakan lingkungan rumah sakit yang *homey*, nyaman, mewah, dan autentik (Patterson et al., 2019; Redjeki A et al., 2009). Menurut penelitian Reiling et al. (2004), penerapan elemen tradisional lokal pada rumah sakit dapat menciptakan suasana yang lebih *homey* dan mengurangi kesan desain rumah sakit yang cenderung mengintimidasi.

Riset mengenai elemen Jawa pada interior ruang rawat inap pasca persalinan untuk menciptakan *Healing Environment* terbatas khususnya pada objek *boutique hospital* di Indonesia. Keterbatasan teori terkait *healing environment* pada Arsitektur Jawa menjadi hal pertama yang dikaji. *Research Gap* ini menjadi peluang penelitian sehingga riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen interior arsitektur Jawa pada interior ruang rawat inap pasca persalinan yang mendukung *Healing Environment*.

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data-data dikumpulkan melalui observasi lapangan secara langsung. Analisis objek dilakukan secara deskriptif kualitatif, yakni dengan cara mengidentifikasi elemen interior ruang rawat inap berdasarkan kategori dan kriteria yang telah disusun sebelumnya. Unit-unit yang dianalisis adalah: layout, warna dan material, dekorasi dan furnitur, view dan bukaan, serta elemen pendukung. Terdapat 14 kriteria yang dianalisis, yaitu: layout publik-privat, penataan perabot, kombinasi warna, material kayu, dekorasi bernuansa lokal (Jawa), ornamen, elemen bernuansa alam, furnitur, tirai, bukaan dan jendela, pencahayaan, penghawaan, kontrol pasien, dan aroma terapi.

Kosmologi pada arsitektur Jawa melambangkan keseimbangan dan keselarasan dari hidup antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (Kusuma & Damai, 2020; Titisari, 2017). Keselarasan ini tercermin pada bentuk dan penataannya yang dinamis, harmonis, simetris, dan seimbang (Budiyanto et al., 2016). Tabel 1 menunjukkan 10 elemen interior arsitektur Jawa beserta tujuan penerapan elemen tersebut dalam membentuk suasana ruang berdasarkan hasil *literatur review*.

**Tabel 1 . Elemen Desain Interior Arsitektur Jawa**

Kategori Interior	Elemen Desain	Tujuan
Layout	1. Hierarki tata ruang publik-privat	Menjaga privasi dan menyesuaikan alur aktivitas Sirkulasi mudah dimengertis
	2. Layout perabot simetris	Melambangkan konsep keseimbangan filosofi Jawa
Warna	3. Kombinasi warna netral dan warna alam (krem, hijau, biru, dan coklat)	Memberikan kesan tenang dan menyegarkan Melambangkan filosofi kewibawaan namun sederhana
	4. Material Kayu Lokal	Memberikan kesan dingin, tenang, dan nyaman
Dekorasi	5. Ornamen dan motif ulir tumbuhan dan hewan	Melambangkan filosofi keterikatan dengan alam
	6. Visual karya seni bernuansa Jawa seperti wayang, batik, dan seni alam	Memberikan kesan santai dan distraksi positif
	7. Furnitur berukiran khas Jawa yang simetris	Memberikan kesan indah dan agung
Bukaan	8. Pencahayaan Alami	Menambah estetika dan keunikan visual ruang
	9. Penghawaan Alami	Melambangkan keseimbangan dan simetri
Elemen Pendukung	10. Aroma terapi seperti dupa dan lilin	Meningkatkan kenyamanan ruang & keterikatan alam
		Menjaga sirkulasi udara ruang dan menyegarkan Sebagai pemanfaatan energi alamiah
		Menenangkan dan sebagai alat terapi

(Sumber: Hasil integrasi teori Budiwiyanto et al., 2016; Kusuma et.al., 2020; Trisna, 2022; Titisari, 2017)

Hasil kajian literatur menemukan 10 elemen interior arsitektur Jawa. Elemen tersebut memiliki pemaknaan seperti pola ulir tumbuhan yang simetris melambangkan harmoni, keseimbangan, dan keterikatan dengan alam (Budiwiyanto et al., 2016). Pemaknaan elemen interior mampu memberikan kesan yang kuat terhadap penghuninya karena mengandung nilai filosofi hidup dan sesuai dengan jati diri penghuninya.

*Healing environment* adalah konsep perancangan rumah sakit yang mendukung proses penyembuhan pasien melalui 3 pendekatan yakni, alam, indra, dan psikologis (Damayanti et al., 2023; Trisna, 2022). Prinsip perancangan *healing environment* yakni *Developing Healing Intention, Experiencing Personal Wholeness, Cultivating Healing Relationship, Practicing Healthy Lifestyles, Applying Collaborative Medicine, Creating Healing Organization* dan *Building Healing Spaces* (Ghazali et al., 2013). Kriteria desain *Healing Environment* berdasarkan pada *Evidence-based Design* sehingga perumusannya berdasarkan pada studi literatur dan riset.

Penerapan kriteria desain *healing environment* pada Tabel 2 memiliki kesamaan dengan tujuan penciptaan ruang pada elemen interior Jawa di Tabel 1. Contohnya adalah layout ruang publik-privat terpisah yang bertujuan untuk menjaga privasi penghuninya (Handri et al., 2022; Kusuma & Damai, 2020). Untuk itu dilakukan integrasi antara teori mengenai elemen interior arsitektur Jawa dan *healing environment* untuk mengetahui elemen interior Jawa yang memenuhi kriteria sebagai *healing environment* pada ruang rawat inap rumah sakit, dalam hal ini ruang pasca persalinan. Hasil integrasi teori bahwa terdapat beberapa elemen interior arsitektur Jawa yang memenuhi kriteria desain *Healing Environment*. Selanjutnya disusun kategori dan kriteria mengenai elemen interior arsitektur Jawa untuk menganalisis ruang rawat inap pasca persalinan yang bersifat sebagai *healing environment*. Diagram 1 menunjukkan pemenuhan kriteria desain *healing environment* menggunakan elemen interior Jawa.

**Tabel 2. Kriteria Desain *Healing Environment***

Kategori Interior	Elemen Desain	Tujuan	
Layout	1. Layout Publik-Privat Terpisah	Menjaga privasi dan mengurangi kecemasan pasien	
	2. Penataan Perabot Mudah Dipahami	Menghindari kebingungan dan kemudahan navigasi	
	3. Perpaduan Warna Netral & Alam	Kesan menenangkan namun tetap bersemangat	
Warna	4. Menghindari Warna Monokrom	Menghindari kesan ruang monoton	
Material	5. Material Mudah Dibersihkan	Tidak menyimpan debu dan kotoran	
Dekorasi	6. Pola Visual Tidak Rumit	Menghindari emosi membingungkan dan kecemasan	
	7. <i>Home-like Design</i>	Meningkatkan kenyamanan pasien	
	8. Dekorasi/ <i>Artwork</i>	Estetika meningkatkan <i>mood</i> dan distraksi positif	
	9. Unsur Visual Alam (Vegetasi Interior/view ke ruang luar)	Memberikan efek healing dan mengurangi stres	
	10. Furnitur Tidak Lancip & Ergonomis	Menghindari terbentur dan meningkatkan nyaman.	
	Bukaan	11. Pencahayaan Alami	Meningkatkan <i>mood</i> positif pasien
		12. Pencahayaan Buatan (100-200 lux, perpaduan jenis lampu)	Meningkatkan produktivitas pasien
13. Penghawaan /Sirkulasi Udara		Menghindari penyebaran penyakit	
Elemen Pendukung	14. Keamanan Privasi Pasien	Menjaga privasi pasien dan mengurangi kecemasan	
	15. Kontrol Pasien	Memberikan pasien kendali/kontrol	
	16. Akustik Ruang	Meningkatkan kenyamanan dan menjaga privasi	
	17. Pengharum Ruangan	Meningkatkan <i>mood</i> dan mengurangi nyeri pasien	

(Sumber: Hasil elaborasi teori dari (Gashoot, 2012; Ghazali et al., 2013; Handri et al., 2022; Huisman et al., 2012; Ostrander, 2021)

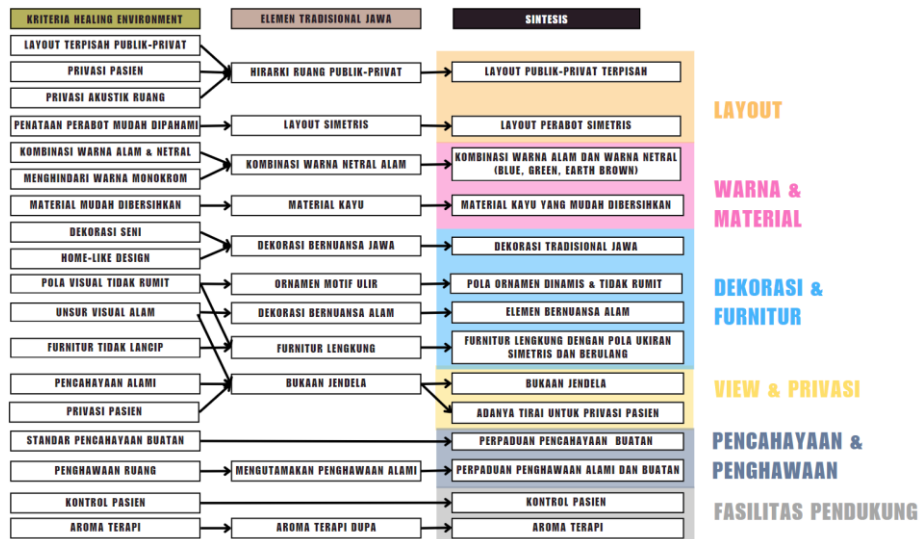


Diagram 1. Elaborasi Teori *Healing Environment* dan Elemen Interior Jawa  
(Sumber: Hasil kajian dan integrasi teori dari literatur)

Terdapat 14 elemen interior arsitektur Jawa yang memenuhi kriteria *Healing Environment*. Terdapat kriteria desain *Healing Environment* yang tidak dapat dipenuhi

oleh elemen interior Jawa, contohnya standar pencahayaan buatan. Hasil kajian dan integrasi teori berupa kriteria desain *Healing Environment* arsitektur Jawa yang selanjutnya dijadikan alat untuk menganalisis objek penelitian.

### 3. Hasil dan Diskusi

Kesembuhan dan pemulihan pasien tidak hanya karena obat dan perawatan, tetapi juga dari suasana lingkungan (Laursen et al., 2014; Ostrander, 2021). Desain rumah sakit yang dingin dan rumit dapat menyebabkan kecemasan dan meningkatkan stres pasien sehingga memperparah penyakitnya (Lakhan et al., 2016). *boutique hospital* RSIA Melati Husada mengusung konsep *boutique hospital* dengan menerapkan konsep Jawa yang autentik pada interiornya. Konsep ini dapat memberikan kesan *homey* dan personal pada pasien ibu nifas karena perancangan interiornya yang sesuai dengan jati diri masyarakatnya. Upaya ini diharapkan dapat menghilangkan kesan rumah sakit pada umumnya yang cenderung mengintimidasi.



Gambar 2. Layout Ruang Semarang (Dokumentasi: Almira, 2024)



Gambar 3. Warna dan Material Ruang Semarang (Dokumentasi: Almira, 2024)

Layout pada Ruang Semarang terdiri dari 2 ruangan yakni ruang penerima tamu dan ruang tidur. Ruang rawat inap yang memiliki zona privat dan publik yang terpisah ini bertujuan untuk menjaga privasi pasien serta sesuai dengan kriteria desain *Healing Environment* (Ostrander, 2021). Ruang penerima tamu ini juga mewadahi budaya Jawa yakni berkunjung menjenguk orang sakit (Kusuma & Damai, 2020; Surjono Surjono,

Antariksa, 2023). Penataan perabot cenderung simetris sesuai dengan konsep interior Jawa yang melambangkan keseimbangan. Distribusi ruang yang seimbang, layout simetris, dan sesuai dengan alur aktivitas pasien ini menciptakan sirkulasi yang mudah dipahami pasien.

Warna interior menggunakan perpaduan warna krem pastel lembut dengan warna merah dan biru sebagai warna kontras sehingga ruang tidak berkesan monoton. Menghindari warna interior yang monokrom dapat menghindari kesan ruang seperti pengasingan yang membosankan (Gashoot, 2012). Peraduan warna netral (krem) dan warna alam (coklat kayu, biru, hijau) ini dapat memberikan kesan nyaman dan segar pada ruangan serta mengurangi kesan seperti “rumah sakit” yang cenderung berwarna putih atau abu-abu. Jenis material kayu jati pada furnitur yang memiliki finishing licin, material lantai yang mudah dibersihkan, serta jenis material dinding dan plafon yang digunakan bertujuan agar tidak menyimpan debu. Material alam berupa kayu lokal ini juga dapat memberikan kesan hangat pada ruangan sehingga menciptakan suasana yang *homey*.



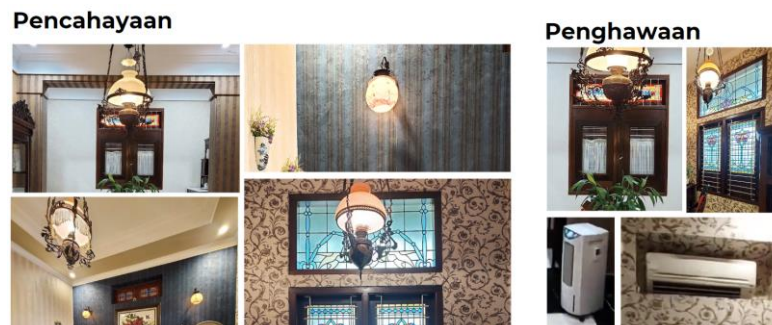
Gambar 4. Dekorasi dan Furnitur Ruang Semarangan  
(Dokumentasi: Almira, 2024)



Gambar 5. View dan Privasi Ruang Semarangan  
(Dokumentasi: Almira, 2024)

Dekorasi berupa figur wayang, ukiran berupa ulir tumbuhan, lukisan bernuansa alam, serta vegetasi interior. Furnitur dengan visual wayang dan ukiran ulir tumbuhan memberikan kesan rumah khas Jawa yang nyaman dan *homey*. Karya seni autentik dan menarik dapat memberikan emosi positif pada pasien, serta elemen bernuansa alam juga memberikan efek menyegarkan dan terapeutik pada pasien (Handri et al., 2022; Huisman et al., 2012). Seluruh furnitur kayu memiliki ukiran ornamen yang dinamis namun cukup rumit. Ornamen yang rumit dapat menyimpan debu sehingga membutuhkan perawatan rutin (Ostrander, 2021). Bentuk furnitur yang digunakan cenderung lengkung, simetris, dan memiliki ukiran yang berulang sehingga selain memberikan kesan santai juga menghindari risiko terbentur pasien.

Tirai non-porosif pada pintu, jendela yang bersifat tembus pandang, serta pada kasur pasien bertujuan untuk menghindari debu dan menjaga privasi pasien tidur (Rafeeq & Mustafa, 2021). Kaca pada jendela yang mengarah ke luar tidak bersifat tembus pandang sehingga tidak memiliki view ke arah luar namun memungkinkan cahaya alami masuk. Pencahayaan alami dapat mendukung *Healing Environment* karena meningkatkan mood positif dan mengurangi stres pasien (Handri et al., 2022).



Gambar 6. Pencahayaan dan Penghawaan Ruang Semarangan  
(Dokumentasi: Almira, 2024)

Pencahayaan menggunakan perpaduan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan terdiri dari Lampu aktivitas 160 lux berwarna natural white dan lampu tidur 80 lux berwarna warm white. Perpaduan pencahayaan buatan dapat memberikan kesan hangat dan dramatis serta menyesuaikan kebutuhan penerangan pasien (Ghazali et al., 2013). Penghawaan menggunakan perpaduan alami dan buatan. Penghawaan alami berasal dari jendela di bagian atas dinding sedangkan penghawaan buatan berasal dari AC. Perpaduan penghawaan buatan ini dapat menjaga sirkulasi udara di ruang rawat inap sehingga meningkatkan kenyamanan ruang (Gashoot, 2012).



Gambar 7. Fasilitas Pendukung Ruang Semarangan  
(Dokumentasi: Almira, 2024)

Fasilitas yang terdapat di Ruang Semarangan yakni TV, area rias, telepon, AC, dan tombol pemanggil pelayan. tombol darurat pasien dan remote kontrol bertujuan sebagai Pemberian kontrol pada pasien sehingga meningkatkan kepuasan karena pasien memiliki kebebasan untuk mengatur tingkat kenyamanan ruangnya (Ostrander, 2021). Namun, belum ditemukannya aroma terapi pada objek studi. Menurut teori, pemberian aroma terapi dapat meningkatkan mood positif dan mengurangi nyeri pasien (Damayanti &

Hadiati, 2019). Sehingga, hal ini dapat menjadi bahan evaluasi pada objek studi untuk menambahkan elemen terapeutik untuk mengurangi stres dan membantu pemulihan ibu pasca persalinan.

Hasil analisa keseluruhan menemukan bahwa ruang rawat inap objek studi telah menerapkan 13 dari 14 kriteria desain *Healing Environment* Arsitektur Jawa. RSIA ini juga mendapatkan Predikat Paripurna (Tertinggi) oleh KARS atas dasar tingkat kenyamanan, pelayanan, dan kelengkapan fasilitasnya (Kusumaningrum & Martiningrum, 2017). Hasil ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan konsep tradisional atau elemen lokalitas pada perancangan rumah sakit dapat menciptakan interior yang familier, *homey*, personal, dan nyaman bagi pasien (Redjeki A et al., 2009; Reiling et al., 2004; Trisna, 2022). Hal ini menunjukkan penerapan konsep Jawa pada interior rumah sakit dapat memenuhi *Healing Environment* dengan menciptakan suasana yang nyaman, *homey*, dan autentik. Maka dari itu, objek *boutique hospital* di Indonesia dapat menerapkan elemen tradisional lokalnya masing-masing sesuai dengan budaya sekitarnya untuk memberikan keunikan sekaligus menciptakan *healing environment* pada interior rumah sakitnya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa elemen interior pada objek studi yang dapat ditingkatkan sebagai bahan evaluasi yakni menambahkan elemen terapeutik, meningkatkan pemandangan ke arah luar, dan menggunakan perpaduan warna pastel yang lembut. Rekomendasi desain tersebut berdasarkan pada teori terdahulu terkait *Healing Environment* dan preferensi pasien ibu nifas (Amankwah et al., 2019; Gashoot, 2012; Huisman et al., 2012; Ostrander, 2021). Saran untuk topik penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian terkait konsep *boutique hospital* dan bagaimana penerapannya pada objek rumah sakit berbasis *healing environment*.

#### 4. Simpulan

Keselarasan, harmoni, dan pemaknaan pada konsep interior arsitektur Jawa dapat menciptakan ruangan yang tenang, nyaman, dan personal karena sesuai dengan jati diri dan budaya masyarakatnya. Hasil sintesis kriteria desain *healing environment* arsitektur Jawa membuktikan bahwa penerapan elemen Jawa dapat menciptakan *Healing Environment* pada ruang rawat inap pasca persalinan. Pernyataan ini didukung oleh contoh objek studi *boutique hospital* RSIA Melati Husada yang menerapkan elemen Jawa pada interiornya sehingga memberikan kesan *homey*, autentik, dan personal. Kriteria desain *healing environment* Arsitektur Jawa terdiri dari 14 elemen yang dikelompokkan menjadi 6 kategori. Hasil analisis perbandingan teori dengan kondisi eksisting menunjukkan objek studi telah memenuhi 13 dari 14 kriteria desain. Elemen yang belum memenuhi adalah elemen aroma terapi sehingga dapat menjadi bahan evaluasi. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas desain *healing environment* pada ruang rawat inap pasca persalinan sekaligus melestarikan kekayaan lokalitas Indonesia.



## Ucapan Terima Kasih:

Terima kasih pada pihak manajemen rumah sakit RSIA Melati Husada Malang yang telah memberikan izin riset penelitian serta kepada dosen pengajar yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penelitian.

## Daftar Pustaka

- Amankwah, O., Weng-Wai, C., & Mohammed, A. H. (2019). Modelling the Mediating Effect of Health Care Healing Environment on Core Health Care Delivery and Patient Satisfaction in Ghana. *Environmental Health Insights*, 13.
- Aspirani, M., Hadiansyah, M. N., & Haristianti, V. (2020). Peran *Healing Environment* dalam Mencapai Kenyamanan Ruang Rawat Inap Ibu di RSIA. *Wana Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 21(2).
- Budiwiyanto, J., Desain, J., Rupa, F. S., Desain, D., & Surakarta, I. (2016). *Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa*. *Jurnal Desain ISI Surakarta*, 1(1).
- Damayanti, N., & Hadiati, T. (2019). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Terhadap Tingkat Insomnia Lansia. *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 8(4), 1210-1216.
- Damayanti, R. (2024). Studi Aspek *Healing Environment* Dalam Desain Interior Kafe. *RUAS*, 21(2).
- Fanggidae, D., & Bahar, Y. (2024). Eklektisisme pada Fasad Bangunan sebagai Ekspresi Identitas Kelokalan : (Kasus: Kantor Bupati Rote Ndao). *RUAS*, 21(2).
- Gashoot, M. (2012). *Healing Environment: A Contribution To The Interior Design And Decor Features In Single Occupancy Hospital Rooms In Libya*. *Dissertation of Healthcare Environmental Design Bournemouth University*.
- Ghazali, R., Abbas, M. Y., & Jalalkamali, N. (2013). *Healing Environment in Paediatric Wards: From Research to Practice*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 229–238.
- Handri, M., De Yong, S., & Frans, S. M. (2022). Penerapan *Healing Environment* Pada Interior Rumah Sakit Ibu dan Anak Ferina Surabaya. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 10(2).
- Huisman, E. R. C. M., Morales, E., van Hoof, J., & Kort, H. S. M. (2012). *Healing Environment: A review of the impact of physical environmental factors on users*. *Building and Environment*, 58, 70–80.
- Kam, S. J., & Yoo, Y. S. (2021). Patient clothing as a *Healing Environment*: A qualitative interview study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10).
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2020). Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbolisme Budaya [The Javanese Traditional House In Review Of Cosmology, Aesthetic, And Cultural Symbolism]. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6(1), 45–56.

- Kusumaningrum, A., & Martiningrum, I. (2017). Persepsi Pengunjung terhadap Tingkat Kenyamanan Bangunan Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus RSIA Melati Husada Kota Malang). *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(4).
- Lakhan, S. E., Sheafer, H., & Tepper, D. (2016). The Effectiveness of Aromatherapy in the Management of Labor Pain and Anxiety: A Systematic Review. *Pain Research and Treatment*, 2016, 1–13.
- Laursen, J., Danielsen, A., & Rosenberg, J. (2014). Effects of environmental design on patient outcome: A systematic review. *Health Environments Research and Design Journal*, 7(4), 108–119.
- Medeiros, J. M. (2003). Self-Referral and the *Boutique Hospital* Industry. *Journal of Manual and Manipulative Therapy*, 11(4), 193–196.
- Ostrander, C. A. (2021). *Interior Design in Behavioral Healthcare Facilities: An Exploration Of How Interior Design Elements Can Impact Patient Wellbeing*. Thesis of Florida State University.
- Patterson, E. S., Sanders, E. B. N., Lavender, S. A., Sommerich, C. M., Park, S., Li, J., & Evans, K. D. (2019). A Grounded Theoretical Analysis of Room Elements Desired by Family Members and Visitors of Hospitalized Patients: Implications for Medical/Surgical Hospital Patient Room Design. *Health Environments Research and Design Journal*, 12(1), 124–144.
- Rafeeq, D. A., & Mustafa, F. A. (2021). Evidence-based design: The role of inpatient typology in creating *Healing Environment*, hospitals in Erbil city as a case study. *Ain Shams Engineering Journal*, 12(1), 1073–1087.
- Redjeki A, S., Mardiyana, L., & -, A. (2009). Konsep *Boutique Hospital*, Sebuah Pilihan dalam Penanganan Kanker di Indonesia (Tata Laksana Penanganan Kanker Payudara Terpadu di Rumah Sakit Ongkologi Surabaya, Sebuah Ilustrasi). *Indonesian Journal of Cancer*, 3(2), 79–84.
- Reiling, J. G., Knutzen, B. L., Wallen, T. K., McCullough, S., Miller, R., & Chernos, S. (2004). Enhancing the traditional hospital design process: a focus on patient safety. *Joint Commission Journal on Quality and Safety*, 30(3), 115–124.
- Surjono, S., & Titisari, E. Y. (2023). Indonesian Javanese Cosmology and its Transformation in Social Tradition and Built Environment. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(11), 6782-6798.
- Trisna, A. (2022). Perancangan Interior Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Skripsi Desain ISI Yogyakarta*.
- Titisari, E. Y., Antariksa, A., Wulandari, L. D., & Surjono, S. (2017). Tinjauan Interdisipliner dalam Mengkaji Aspek Kosmologi dalam Arsitektur. *RUAS*, 15(1), 67-74.
- Titisari, E. Y., & Wulandari, L. D. (2018). Water Resource as Axis-Mundi: an Effort to Preserve Water Resource Sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 213(1), p. 012005.